

**PERANAN LEMBAGA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN
STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI UIN SUMATERA UTARA
(FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM)**
(Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

FEBRI IKHSANUL SIREGAR
NIM. 41154014

Program Studi
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PERANAN LEMBAGA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN
STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI UINSU (FAKULTAS
USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM)**

Oleh:

Febri Ikhsanul Siregar

NIM. 41154014

Dapat Disetujui Sebagai Salahsatu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Medan, 19 Agustus 2020

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Halim, M.A

NIP196307312000031001

Pembimbing II



Faisal Riza, MA

NIP. 198206072009121004

SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Febri Ikhsanul Siregar**
Nim : 41154014
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **“PERANAN LEMBAGA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM UIN SUMATERA UTARA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM)”**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di Munaqasyahkan.

Medan, Agustus 2020

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Halim, M.A

NIP196307312000031001

Pembimbing II



Faisal Riza, MA

NIP. 198206072009121004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Febri Ikhsanul Siregar**

Nim : 41154014

Tempat/tgl lahir : Perk. Teluk Dalam, 08 Februari 1998

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Gang Keluarga no. 3, Jalan Perhubungan Lautdandang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “**PERANAN LEMBAGA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM UIN SUMATERA UTARA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM)**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Febri Ikhsanul Siregar

ABSTRAK

Febri Ikhsanul Siregar NIM 41154014. Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dalam Menangkal Radikalisme di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam). Pembimbing (I) Drs. H. Abdul Halim, MA Pembimbing (II) Faisal Riza, MA Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu mendeskriptifkan masalah secara utuh sebagai sebuah masalah kemudian menganalisis masalah tersebut. Radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat, menegasikan pendapat orang lain, dan mengabaikan terhadap kesejahteraan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok orang lain yang tidak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan maqasid al-syari'at (esensi syariat). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan peran Lembaga Kemahasiswaan, respon lembaga kemahasiswaan terhadap radikalisme dan peran lembaga kemahasiswaan dalam menangkal radikalisme di .. / Data diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu dengan beberapa pengurus DEMA-F DAN SEMA-F, website resmi, jurnal dan artikel. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Respon Lembaga Mahasiswa terhadap Radikalisme di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU yaitu adanya kesinambungan dan keresahan yang sama dari pengurus Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU terhadap radikalisme. Hal yang tidak boleh dianggap sepele sehingga harus diatasi sebelum semakin luas penyebarannya dan menghindari timbulnya dampak yang tidak diinginkan. Peran Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU dalam menangkal Radikalisme di Fakultas Ushuluddin UINSU adalah dengan melakukan beberapa langkah di antaranya yaitu: memperbanyak diskusi tentang pemahaman agama, melakukan pengajian dengan menghadirkan Ustadz/Kyai yang memiliki keilmuan jelas dan track record pendidikan agama yang mumpuni, melakukan *mapping* atau pemetaan, terhadap mahasiswa/i FUSI UINSU yang terlihat sudah mulai terpengaruh dengan paham radikalisme, berkonsultasi dengan pihak Dekanan/pimpinan fakultas, dan menolak segala aktivitas yang berafiliasi dengan gerakan radikalisme.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menangkal Radikalisme di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Fakultas Ushuluddin' dan Studi Islam) dalam penulisannya banyak ditemui berbagai hambatan dan rintangan serta banyak pula bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Meskipun penyusunan skripsi ini diupayakan secara semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Terkhusus ucapan terima kasih kepada ayahanda Alm. Maralutan Siregar dan ibunda tercinta Roslan Dewini Harahp yang selalu memberikan semangat dalam melaksanakan studi di UIN Sumatera Utara hingga sampai menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Begitu juga kepada Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman Harahap, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyandang gelar sarjana.
3. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini dan

memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Bapak Drs.H. Abdul Halim, M.A selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Faisal Riza, M.A selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum selaku ketua jurusan Aqidah dan FilsafatIslam, Endang Ekowati, MA selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Bapak Ibu Dosen, serta staf dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan penulis dalam pemakaian dan peminjaman buku-buku yang ada di perpustakaan dan yang berhubungan dengan penulis skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga skripsi ini menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Atas segala kebaikan yang penulis terima, penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga dibalas kabaikan pula oleh-Nya. Amin.

Medan, Agustus 2020

Penulis

Febri Ikhsanul Siregar

NIM. 41.15.4.014

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Peran.....	18
B. Teori Peranan dalam Sosiologi	21
C. Pengertian Lembaga Kemahasiswaan.....	23
D. Pengertian DEMA-F, SEMA-F dan HMJ	30
E. Tugas, Wewenang dan Fungsi DEMA-F, SEMA-F dan HMJ	30
F. Radikalisme.....	32
1. Pengertian Radikalisme.....	32
2. Indikator Radikalisme	35
G. Radikalisme dalam Kajian Islam	38
BAB III GAMBARAN UMUM RADIKALISME	
A. Gambaran Umum Radikalisme di UINSU.....	49
B. Indikator Radikalisme Mahasiswa di UINSU	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Respon Lembaga Kemahasiswaan terhadap Radikalisme	59
B. Peran Lembaga Kemahasiswaan dalam menangkal Radikalisme	62
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	66
2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa bisa diartikan sebagai individu yang tengah menimba ilmu ditingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai mempunyai kelas intelektualitas yang tinggi, kecerdasan ketika berpikir dan perencanaan dalam berbuat dengan cepat dan tangkas merupakan sifat yang identik melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi. Menurut Siswoyo mahasiswa ialah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir dan saling melengkapi.¹

Melihat dari karakter mahasiswa yang dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan merencanakan, serta mampu berpikir kritis dapat dicurahkan dalam membangun prestasi mahasiswa itu sendiri. Tak hanya prestasi di bidang akademik, namun mahasiswa juga mampu mengasah kemampuan diluar akademik yang salahsatunya adalah aktif di organisasi kemahasiswaan serta lembaga kemahasiswaan di kampus.

Sepanjang riwayat, mahasiswa di setiap negara memiliki peranan krusial dalam suatu sejarah negara. Kedudukan pemuda dan mahasiswa di Indonesia amat berpengaruh terhadap pertahanan negara ini. Selaku mahasiswa yang mempunyai jiwa petualang akan tetapi masih sangat rentan untuk dipengaruhi. Hal ini juga menjadi fokus dan dikaitkan dengan yang tengah hangat

¹Siswoyo Dwi, *Pendidikan untuk pencerahan dan kemandirian bangsa*, (Yogyakarta : Percetakan Ash-Shaff,2007) hlm. 121

dibicarakan yaitu isu radikalisme yang terjadi di Indonesia. Dikhawatirkan sikap dan paham radikalisme masuk kedalam kampus untuk menyerang mahasiswa dan merubah pola pikir mahasiswa.

Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menentang secara keseluruhan tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk melawan dan bemusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Sedangkan dalam studi ilmu sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang hendak melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya mengenai realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menghendaki perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan gaya kekerasan atau drastis. Hal-hal yang seperti inilah yang dikhawatirkan apabila radikalisme menyerang dan menyebar di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa justru berpotensi besar dalam penyebaran anti Pancasila, UUD 1945 dan NKRI. Hal ini dikemukakan oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohammad Nasir. Menristekdikti menilai, potensi besar juga bisa dilihat dari perkembangan media sosial. Mohammad Nasir mengatakan akan memanggil para rektor untuk menekan paham anti Pancasila, UUD 1945 dan NKRI tidak boleh berkembang di kawasan perguruan tinggi. Mohammad Nasir juga meminta rektor melakukan upaya persuasif pada mahasiswa. Tujuannya,

menghindarkan mahasiswa dari paham radikal dan intoleransi.² Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), Mohammad Nasir memaparkan langkah-langkah pemerintah untuk menghadang gerakan radikalisme atau anti-Pancasila di kampus. Mohammad Nasir memaparkan beberapa cara untuk mengantisipasi gerakan radikalisme masuk kampus, salahsatunya dengan bela negara. Menristekdikti meluncurkan program yakni dengan melahirkan edaran perguruan tinggi, membuat edaran yang menyangkut general education di dalamnya, ada bela negara dan wawasan kebangsaan. Selanjutnya, pendidikan karakter akan terus didorong.

Pendidikan bela negara dapat dilakukan mulai dari Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK). Adanya bimbingan bela negara diharapkan mampu meredam radikalisme dan kekerasan kampus dalam corak apapun. Bela negara bisa berguna bagi warga negara termasuk calon mahasiswa. Esensi bela negara diharapkan agar warga negara termasuk mahasiswa bisa mencintai tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, mengakui Pancasila sebagai ideologi, juga rela berkorban demi bangsa. Pendidikan bela negara ini juga untuk menghilangkan perpeloncoan yang ada dikampus.

Selain melakukan bimbingan ke mahasiswa, Mohammad Nasir juga mendesak para rektor dan direktur menyosialisasikan edaran ini kepada para dosen. Tidak hanya mengingatkan mahasiswa untuk bela negara akan tetapi dosen akan melakukan hal yang sama. Mohammad Nasir menugaskan kepada direktur dan rektor perguruan tinggi negeri dan swasta untuk memetakan dan

²<https://republika.co.id/berita/q0h8qy384/m-nasir-apresiasi-upaya-ipb-tangkal-radikalisme> diakses pada tanggal 06/11/2019 pukul 10:37 Wib

mengidentifikasi kegiatan yang memicu radikalisme di kampus. Pemantauan ini juga dilakukan ke para dosen, tidak hanya pada mahasiswa saja. Melakukan pengawasan terhadap mahasiswa bukan hanya dalam perkuliahan saja, namun juga harus diluar jam perkuliahan contohnya saja dalam kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Lembaga mahasiswa merupakan kumpulan dari organisasi kemahasiswaan sebagai wadah berkumpul mahasiswa yang aktif, cekatan dan berpikir kritis mesti menjadi tempat yang dapat membentuk karakter baik bagi mahasiswa. Lembaga kemahasiswaan dapat juga membantu rektor dan dosen dalam menangkal radikalisme di dalam kampus.

Menurut Mohammad Nasir organisasi kemahasiswaan mempunyai andil penting dalam membentengi pilar-pilar kenegaraan .Organisasi kemahasiswaan juga harus didorong untuk membantu meningkatkan daya saing bangsa. Menurut Mohammad Nasir, mahasiswa mesti digandeng dan dijadikan partner pemerintah dalam mengatasi permasalahan di kampus termasuk potensi radikalisme.³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sendiri sangat menentang radikalisme dan bentuk kekerasan ataupun untuk bersarang didalam kampus. Sesuai dengan pertemuan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan Menko Polhukam bersama sejumlah tokoh agama, Rabu, 20 November 2019. Pertemuan Ini membahas dakwah, deradikalisasi dan kebhinekan. Prof. Saidurrahman selaku rektor UINSU mengatakan, Terkait dengan dakwah, kerukunan dan kebangsaan. Jadi, baru-baru ini kita

³<https://republika.co.id/berita/q0h8qy384/m-nasir-apresiasi-upaya-ipb-tangkal-radikalisme> diakses pada tanggal 06/11/2019 pukul 10:37 Wib

dikejutkan dengan adanya bom Medan. Sebagai tokoh Islam, kita semua mempunyai kewajiban untuk mencintai saudara-saudara kita. Dan itu adalah ibadah, ini yang harus kita komunikasikan terus, nanti akan ada seminar lebih lanjut juga dengan Rektor, Lembaga Mahasiswa dan seluruh jajaran Mahasiswa UINSU.⁴

Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sendiri, masih sering terlihat beberapa indikasi-indikasi mahasiswa terpapar radikalisme, meskipun belum pernah ada penelitian langsung terkait masalah ini. Namun perilaku mahasiswa memperlihatkan adanya kemungkinan pemikiran radikalisme masuk ke lingkungan fakultas. Dikarenakan di era digital yang serba mudah ini, mahasiswa lebih sering membaca dari internet daripada buku, belajar tentang keislaman dan mendengarkan ceramah dari media online daripada belajar dengan dosen, ustadz atau kyai yang jelas sanad keilmuannya.

Lihatlah bagaimana ISIS dengan sangat lihai memanfaatkan Internet, Youtube, Twitter, Facebook, dalam propaganda mereka dan ini tergolong berhasil mendapatkan konsumen yang banyak sehingga menjadi pengikut mereka. Lihat juga bagaimana Salafi yang menganggap kehidupan modern kurang baik ketimbang generasi salafus shalih, tetapi dengan kompetensi membaca keberuntungan yang strategis justru bisa memanfaatkan perkembangan media digital, gerakan mereka berkembang pesat lewat siaran radio, ceramah di Youtube dan situs-situs yang banyak di Internet. Lihat juga

⁴<https://viva..co.id/berita/nasional/1246947-bahas-deradikalisasi-rektor-uin-sumut-dan-tgb-temui-mahfud-md> diakses pada tanggal 20/11/2019 pukul 12:58 Wib

bagaimana Hizbut Tahrir (HT) yang anti western, anti demokrasi, anti kapitalisme, justru dengan mudah memanfaatkan teknologi informasi, padahal media-media ini pilar kokoh dalam promosi iklan produk-produk kapitalisme kontemporer.

Banyak peneliti belakangan percaya bahwa internet secara dramatis mengembangkan akses kepada informasi sosial politik yang relevan dan menawarkan warga kemungkinan-kemungkinan baru untuk belajar dan beraksi. Robert Dahl telah mengobservasi bahwa teknologi telekomunikasi memiliki peran kunci dalam membuat kemajuan Negara demokratis, di mana kebijakan dipegang teguh dalam penilaian rakyat. Amitai Etzioni melihat dalam internet kemungkinan pengembangan pembangunan Negara melalui *teledemocracy*. Beberapa prediksi yang terpenting tentang perkembangan internet dan politik terlihat pada klaim-klaim merujuk pada efek informasi yang mengalir dalam partisipasi politik dan organisasi-organisasi kepentingan. Beberapa klaim populer tentang internet, komunikasi, dan perubahan politik meningkat, bahkan hiperbolik, tetapi tidak semua dapat dilewatkan dengan mudah.⁵

Ditambah lagi dengan berkembangnya fenomena-fenomena hijrah saat ini yang membuat mahasiswa tertarik untuk mengikutinya, tanpa harus meninjau terlebih dahulu dengan siapa mereka belajar. Dan tanpa mempertimbangkan dahulu esensi hijrah yang sebenarnya.

⁵ Faisal Riza, "*Aktivisme Islam Kaum Urban (Politisasi Identitas, Mobilisasi & Pragmatisme Politik)*", (Medan: Pusdikra MJ,2020) hlm. 76

Selain itu, tidak menutup kemungkinan ada potensi gerakan sosial dalam kasus ini. Defenisi Gerakan Sosial setidaknya terwujud dalam dua bentuk. Pertama, bentuk abstrak seperti yang dikemukakan oleh Tarrow, dimana ia menggambarkannya sebagai tantangan kolektif, berdasarkan tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi berkelanjutan dengan elit, lawan dan pihak berwenang. Sementara itu, bentuk kedua terlihat lebih konkret, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zirakzadeh. Dia mendefenisikan gerakan sosial sebagai sekelompok orang yang berusaha membangun tatanan sosial baru yang radikal, melibatkan aktivitas politik oleh orang-orang non elit dari berbagai latar belakang sosial yang menggunakan campuran taktik yang mengganggu sosial dan taktik hukum. Dalam konteks ini, terlihat bahwa mereka (sekelompok orang yang melakukan gerakan sosial) menyimpan ambisi bersama anggota untuk mengubah aspek-aspek tertentu dari tatanan masyarakat dan interaksi mereka, untuk mencapai tujuan ini, dengan semacam melawan otoritas yang mereka rasa tidak adil.⁶

Maka sangat diperlukan peran lembaga mahasiswa untuk melihat dan memantau perkembangan mahasiswa khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Agar mahasiswa bisa memilah dan memilah dan mengetahui mana yang layak untuk diikuti dan mana yang tidak layak.

⁶ *Iid*, hlm. 20

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan paparan latar belakang masalah, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Fungsi dan Peran Lembaga Mahasiswa.
2. Bagaimana Lembaga Mahasiswa merespon Radikalisme di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bagaimana Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menangkal Radikalisme Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Fungsi dan Peran Lembaga Mahasiswa
2. Untuk mengetahui bagaimana respon Lembaga Mahasiswa terhadap Radikalisme di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Menangkal Radikalisme Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsepsi ilmu pendidikan, khususnya penataran dalam kawasan nilai-nilai

moral Pancasila agar tertancap di hati sanubari mahasiswa (anak muda) agar tak terjerumus pada paham radikalisme. Karena lembaga mahasiswa sebagai wadah berkumpulnya kegiatan mahasiswa di kampus menciptakan mahasiswa bisa menjadi manusia yang berjiwa Pancasila, bertanggung jawab, mandiri, dan mumpuni mengisi kemerdekaan bangsa.

Secara praktis penelitian ini berfungsi bagi mahasiswa mampu memahami dan menguasai perannya dengan menanamkan nilai moral Pancasila, sebagai akar informasi oleh pihak universitas dalam membentuk kerjasama dengan lembaga mahasiswa untuk menangkal radikalisme di dalam kampus, dan penelitian ini bisa dijadikan sumber pengetahuan dan menambah pengetahuan akan bahaya radikalisme.

E. Batasan Ilmiah

Untuk mengetahui inti-inti permasalahan yang terdapat pada judul penelitian ini, maka perlu untuk membuat batasan ilmiah terhadap judul penelitian ini yaitu :

1. **Peranan**, Kata peranan lazim didengar dan dikaitkan dengan posisi seseorang dan kedudukan seseorang. Peran juga dapat dikaitkan juga dengan sesuatu yang dilakoninya dan dimainkannya, oleh seorang aktor dalam sebuah drama. Tak banyak orang yang mengetahui kata peran, atau dalam Bahasa Inggris *role* yang memang dikutip dari kata *dramaturgy* atau seni tari. Lebih terangnya kata peran atau *role* dalam kamus *oxford dictionary* dimaknakan sebagai *Actor's part; one's task function*. Artinya aktor fungsi seseorang atau tugas.

Didalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “peran yang berarti perangkat tingkah atau karakter yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.

Defenisi peranan menurut Soerjono Soekanto (2009:212-2013), ialah “peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”. Dalam kondisi ini peranan mencakup tiga hal yaitu :

a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau letak seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam hal ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang di kehidupan masyarakat.

b) Peranan ialah sebuah konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat selaku organisasi.

c) Peranan bisa diartikan menjadi perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.

2. **Lembaga Kemahasiswaan**, sebagai organisasi intra kemahasiswaan di perguruan tinggi. Lembaga mahasiswa sebagai suatu tempat pembelajaran mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam kepemimpinan, berorganisasi, dan berlatih melaksanakan kegiatan, dari yang bersifat akademik dan non akademik. Tujuan dari lembaga mahasiswa didirikan yaitu membentuk suatu lembaga pemerintahan

intra kampus dengan harapan membantu pencapaian visi suatu perguruan tinggi. Tak hanya itu saja, lembaga kemahasiswaan juga berfungsi untuk menegakkan pikiran kritis dan sensitivitas sosial kepada setiap mahasiswa terhadap internal universitas dalam hal mengkritik segala kebijakan rektorat dan jajarannya juga persoalan kepada pemerintahan negara.

Lembaga Kemahasiswaan (internal kampus) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara amat beragam, berawal dari Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) sebagai badan eksekutif dan Senat Mahasiswa (SEMA) sebagai badan legislatif di tingkat Universitas Maupun Fakultas. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) di setiap program studi atau tingkat jurusan.

Dapat diuraikan bahwa lembaga mahasiswa adalah organisasi internal perguruan tinggi yang dibuat dari tingkat Universitas hingga Jurusan selaku tempat pembelajaran mahasiswa agar mengembangkan diri dalam berorganisasi, kepemimpinan, dan belajar melaksanakan kegiatan, dari mulai yang bersifat non-akademik dan akademik yang bertujuan selaras dengan visi universitas.

3. **Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**, merupakan salahsatu fakultas di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang didalamnya terdapat lima jurusan, yakni Pemikiran Politik Islam, Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Hadis, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Studi Agama-agama.

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Memiliki Visi, terbaik dan terkemukakan dalam pendidikan, pengintegrasian, penelitian, dan pengembangan ilmu-ilmu dasar keislaman dan ilmu sosial untuk mencerdaskan dan memajukan kualitas umat Islam Dan Bangsa Indonesia.

4. **Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**, dilahirkan pada tahun 1973 di Medan dahulunya IAIN. Yang didalamnya terdapat delapan Fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Kesehatan Masyarakat. Kini jumlah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mendekati 20.000 Mahasiswa aktif. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mempunyai Visi, Masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam (Islamic Learning Society).
5. **Menangkal Radikalisme**, di dalam KBBI memiliki artian “menolak atau mencegah”. Radikalisme berasal dari Bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam Bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Berpikir secara radikal berarti memiliki cara berfikir yang mendalam, sampai ke akarnya, tajam, kritis. Sedangkan *radicalism* artinya dogma atau doktrin serta praktik anutan paham radikal atau paham ekstrim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme ialah “paham

atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik, dengan cara menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar”. Radikalisme sendiri bisa bermakna paham yang menginginkan sebuah perubahan yang difungsikan lebih dengan cara kekerasan, menganggap tentang nilai, ide, norma, pemikiran dan sudut pandang yang dimiliki paling benar dan memandang orang lain salah sehingga terjadi kecenderungan atau keberpihakan terhadap satu pemikiran atau satu kelompok saja.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan strategi dan perilaku dalam segala aktivitas di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Setelah mendapatkan data mengenai strategi dan perilaku dalam segala aktivitas tersebut, maka data tersebut akan disoroti lewat sudut pandang Lembaga Kemahasiswaan tentang menangkal Radikalisme.

Penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menemukan artian serta pembelajaran mendalam atas problematika penelitian yang diamati berlandaskan latar sosialnya (natural setting)⁷. Dari deskripsi tersebut ditarik pemahamannya mengenai fenomena yang berkembang di kampus.

1. Instrumen (Alat) Pengumpulan Data

⁷Lexy, J Moleong, “Metode Penelitian Kualitatif”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

Adapun jenis data yang dikumpulkan selama proses penelitian ini berbentuk kata-kata, tindakan atau aktivitas dan dokumen, sebagaimana diterangkan oleh Lofland, bahwasanya akar data utama di dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan.⁸ Data yang merupakan kata-kata dikumpulkan dengan tehnik wawancara (interview).

Wawancara ialah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancara untuk meminta keterangan, pandangan atau pendapat berkenaan dengan suatu hal. Teknik wawancara ialah suatu metode atau kepandaian melakukan tanya jawab untuk mendapatkan keterangan, informasi dan sejenisnya.

Berdasarkan cara pelaksanaannya wawancara dibagi dua jenis yaitu :

- a) Wawancara berstruktur adalah wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- b) Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan. Selanjutnya data berupa tindakan dan aktivitas yang dilakukan informan dikumpulkan melalui pengamatan (observasi). Sedangkan data dan informasi tulisan dilakukan dengan teknik pengkajian dokumen. Data dokumen tersebut misalnya buku referensi, koran, artikel, dokumen, dan sebagainya. Segala jenis data yang

⁸Ibid, hlm. 112

dikumpulkan ini digunakan peneliti untuk kepentingan pendalaman atas permasalahan yang tengah diteliti di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini yakni di kawasan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Teknik Analisis Data

Data eksplorasi yang dikumpulkan semasa penelitian ditelaah dengan menggunakan model analisis data kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Proses analisis data berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung, secara luas proses analisis data ini menjajaki langkah dan tahapan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang diuraikan di lapangan. Secara teoritis dalam penelitian lebih mudah diakses juga dipahami dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan bahan terkonsep yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam wujud uraian deskripsi. Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian. Pada hakikatnya, langkah kedua pada

tahapan penyajian data penelitian ini ialah juga berupa kepingan dan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses analisis penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Sesudah data penelitian disajikan ke dalam bentuk deskripsi, maka kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada fase-fase awal bersifat longgar akan tetapi terbuka untuk dikritisi. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan untuk melakukan tinjauan umum kepada seluruh informasi yang dikumpulkan di pandang telah jauh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih dibutuhkan, data dan informasi tambahan dicari kembali.

d. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memverifikasi keabsahan data yang dikumpulkan selama dilapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang dipaparkan oleh Moleong, antara lain : perpanjangan kesertaan, ketekunan penelitian, pengecekan teman sejawat, sumber maupun teori yang ada. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang dan membandingkan semua informasi dan data penelitian yang hendak dikumpulkan.

F. Sistematika Penulisan

Secara kelengkapan laporan hasil penelitian ini disusun kepada lima bab. Klasifikasi bab sekedar untuk pembatasan fokus isi mengikuti struktur umum dalam penelitian ilmiah. Antara bab yang satu dengan bab yang lain pada hakikatnya adalah kesatuan yang lengkap.

Adapun format dari isi penelitian ini bisa dijelaskan sebagai berikut :

Bab pertama berupa pendahuluan, yang terdiri atas Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Batasan Istilah, Metode Penelitian , Kajian terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua kajian pustaka yang meliputi: Pengertian Peran, Teori Peranan dalam Sosiologi, Pengertian Lembaga, Pengertian Mahasiswa, Pengertian DEMA-F, SEMA-F, dan HMJ, Tugas, Wewenang dan Fungsi DEMA-F, SEMA-F dan HMJ. Pengertian Radikalisme, Radikalisme dalam kajian Islam, Perbedaan Radikalisme dengan Fundamentalisme, Salafisme, Terorisme, dan Konservatisme.

Bab ketiga membahas mengenai metodologi penelitian yang di dalamnya terdiri dari: lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian menyajikan Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dalam Menangkal Radikalisme di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Bab kelima berupa bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah adalah pemain sandiwara; perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁹ Sementara peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain; tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁰ Menurut *Merriam Webster Dictionary*, *definition of role: a character assigned or assumed; a socially expected behavior pattern usually determined by an individual's status in a particular society.*¹¹

Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Penulisan kata peran tetapi sulit mengartikan defenisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku, peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur, peran adalah salahsatu keteraturan perilaku yang diharapkan oleh individu. Setiap hari,

⁹ Departeman Pendidikan NasionaL, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2008

¹⁰ *Ibid*

¹¹ <https://merriam-webster.com/dictionary/role>

hampir semua orang harus berfungsi dalam banyak peran yang berbeda. Peran dalam diri seseorang ini sering menimbulkan konflik¹².

Peran menjadi salah satu pembahasan yang paling penting dalam kehidupan manusia, apalagi jikalau dikaitkan dengan pemuda sebagai generasi emas, diharapkan peran dapat dirasakan dampaknya diseluruh lapisan masyarakat bahkan dunia apabila telah melakukan suatu tindakan yang dapat membawa perubahan yang besar dan juga mampu membuat ide-ide kreatif yang bermanfaat bagi bangsa. Sebagai manusia tentunya semuanya berperan penting dalam kemajuan setiap bangsanya maka peran ini termasuk juga tindakan menjaga kelestarian budaya bangsa, memajukan, mengembangkan dan melakukan pembangunan SDM seutuhnya.¹³

Peran adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peran yang merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sedangkan pengertian peran menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut :

1. Poerwadarminta : Menurutnya defenisi peran adalah suatu tindakan yaitu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatarbelakanginya.

¹² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*,(Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 67

¹³ Sumarsono, *Efektifitas Manajemen* (Jakarta, Grafindo, 2001), hlm. 34

2. Wolfman : Arti peran adalah bagian yang pasti dilakukan oleh setiap orang dalam keadaan, bertingkah laku untuk menyesuaikan dengan realita yang ada.
3. Suhardono : Peran adalah patokan, yang ada dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam setiap posisi.
4. Soekanto : Menurutnya, peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang.
5. Riyadi : Peran adalah sebuah orientasi atau konsep yang terbentuk karena suatu pihak dalam dalam oposisi sosial di kehidupan masyarakat.
6. Mifta Thoha : Peranan menurutnya adalah serangkaian perilaku seseorang yang dilakukan berdasarkan dengan karakternya.
7. Robert Linton seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan yang merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian,
8. Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan "life-course" memaknakan bahwa setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi

muridsekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh tahun, pensiun pada usia enam puluh tahun.¹⁴

Dari 8 pengertian peran menurut para ahli diatas, setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh setiap individu karena faktor-faktor tertentu salah satunya adalah faktor status sosial. Setidaknya ada berbagai jenis atau macam-macam dalam peran.

Jenis-jenis Peran:

1. Peran Aktif, adalah peran yang dilakukan seseorang secara absolut atau selalu aktif dalam tindakannya yang dia lakukan didalam organisasi.
2. Peran Partisipatif, adalah peran yang dilakukan yang hanya berdasarkan jangnan atau waktu-waktu tertentu.
3. Peran Pasif, ialah peran yang tidak dilakukan.pengertian ini tentu saja mengindikasikan bahwa peran pasif ialah peran yang hanya dipergunakan sebagai simbol.¹⁵

B. Teori Peranan dalam Sosiologi

Peranan (Role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan

¹⁴ <https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory/> diakses pada taggal 21/08/2017 pukul 21:15 Wib

¹⁵ Sumarsono, *Efektivitas Manajemen* (Jakarta, Grafindo, 2001), hlm. 38

adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Levinson mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Merton mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Wiroutomo mengemukakan pendapat David Berry bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat,

maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat dalam pekerjaan kita, didalam keluarga dan didalam peranan-peranan yang lain.

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: Pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya. Dalam pandangan David Berry, peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.¹⁶

C. Pengertian Lembaga Kemahasiswaan

Istilah “lembaga”, menurut Ensiklopedia Sosiologi diistilahkan dengan “institusi” sebagaimana didefinisikan oleh Macmillan adalah merupakan seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai yang nyata, yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang.¹⁷

Sementara itu, Adelman & Thomas dalam buku yang sama mendefinisikan institusi sebagai suatu bentuk interaksi diantara manusia yang mencakup sekurang-kurangnya tiga tingkatan. Pertama, tingkatan

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajawali Pers Jakarta, 2009), hlm. 212-213.

¹⁷ Eaton, Joseph W. *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: Dari Konsep Kegiatan Aplikasi*. Hlm. 78

nilai kultural yang menjadi acuan bagi institusi yang lebih rendah tingkatannya. Kedua, mencakup hukum dan peraturan yang mengkhususkan pada apa yang disebut aturan main (the rules of the game). Ketiga, mencakup pengaturan yang bersifat kontraktual yang digunakan dalam proses transaksi. Ketiga tingkatan institusi diatas menunjuk pada hirarki mulai dari yang paling ideal (abstrak) hingga yang paling konkrit, dimana institusi yang lebih rendah berpedoman pada institusi yang lebih tinggi tingkatannya.¹⁸

Sementara Sulaeman Taneko mendefenisikan institusi dengan adanya norma-norma dan kebutuhan masyarakat dalam institusi dengan adanya norma-norma dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam institusi tersebut. Institusi merupakan pola-pola yang telah mempunyai kekuatan tetap dan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan haruslah dijalankan atas atau menurut pola-pola itu.¹⁹

Pengertian lain dari lembaga adalah “*pranata*”. Koentjaraningrat misalnya, “Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara, disebut *political institutions*. Contoh dari institusi politik disini adalah pemerintah, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan, kemahasiswaan dan sebagainya.”²⁰

¹⁸ *Ibid*, hlm. 82

¹⁹ Uphoff, Norman. T. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases*. (West Hatford Connecticut : Kumarian Press, 1986), hlm. 9

²⁰ Edwards, Michael & David Hulme (eds.). *Beyond the Magic Bullet, NGO Performance and Accountability in the Post-Cold World War*. (United States of America:

Hendropuspito lebih suka menggunakan kata institusi daripada lembaga. Menurutnya institusi merupakan suatu bentuk organisasi yang secara tetap tersusun dari pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi sebagai cara yang mengikat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.²¹

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual. Atau bisa juga defenisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Mereka ialah orang-orang yang terdaftar sebagai murid di suatu perguruan tinggi dapat disebut dengan mahasiswa. Secara lebih singkatnya Mahasiswa yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi universitas, institut ataupun akademi. Itulah pengertian mahasiswa secara umum semoga dapat dipahami.²²

Kata Mahasiswa dibentuk dari dua kata dasara yaitu “maha” dan “siswa” Maha berarti besar atau agung, sedangkan siswa berarti orang yang sedang belajar. Kombinasi dua kata ini menunjuk pada suatu kelebihan tertentu bagi penyandanginya. Didalam PP No. 30 Tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa Mahasiswa adalah peserta didik yang

Kumarian Press : 1996), Diterjemahkan Oleh Asosiasi Dosen Universitas Indonesia, Depok Jawa Barat Tahun 2001, hlm. 37

²¹ Esman, Milton J. & Norman T. Uphoff. *Local Organization: Intermediaries in Rural Development Ithaca* (Cornell University Press : 1984), hlm. 128

²² Eaton, Joseph W . *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: Dari Konsep Kegiatan Aplikasi*. Terjemahan. Cetakan Pertama. (Jakarta : Universitas Indonesia Press : 1986), hlm. 70

terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu yaitu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu yaitu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian.

Dengan demikian, mahasiswa adalah anggota dari suatu masyarakat tertentu yang merupakan “elit” intelektual dengan tanggung-jawab terhadap ilmu dan masyarakat yang melekat pada dirinya, sesuai dengan “tridarma” lembaga tempat ia bernaung. Inilah beberapa pengertian mahasiswa menurut para ahli atau pakar, dapat dibaca dibawah ini:

Mahasiswa adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik & diharapkan menjadi calon-calon intelektual.²³ Sedangkan mahasiswa menurut Sarwono adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18 – 30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

²³ *Ibid.* Hlm. 71

Sedang kalau dilihat dari fungsi dan peran dari seorang mahasiswa dapat dikategorikan ke 3 unsur dan peran sebagai seorang mahasiswa yakni sebagai berikut:

Memiliki keinsafan tanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, Cakap dan mandiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan, Cakap memegang jabatan atau pekerjaan di masyarakat. Berdasarkan pemikiran Hatta tersebut, dapat kita sederhanakan bahwa tugas perguruan tinggi adalah membentuk insan akademis, yang selanjutnya hal tersebut akan menjadi sebuah fungsi bagi mahasiswa itu sendiri. Insan akademis itu sendiri memiliki dua ciri yaitu: memiliki *sense of crisis*, dan selalu mengembangkan dirinya.²⁴

Insan akademis harus memiliki *sense of critis* yaitu peka dan kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya saat ini. Hal ini akan tumbuh dengan sendirinya bila mahasiswa itu mengikuti watak ilmu, yaitu selalu mencari pembenaran-pembenaran ilmiah. Dengan mengikuti watak ilmu tersebut maka mahasiswa diharapkan dapat memahami berbagai masalah yang terjadi dan terlebih lagi menemukan solusi-solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.²⁵

Mahasiswa adalah *Agent* Perubahan. Kita sebagai mahasiswa sudah selayaknya mampu melakukan perubahan dalam tiga tahap. Yang pertama perubahan untuk suatu hal tersulit diubah, yaitu diri pribadi. Memang lebih mudah untuk kita mengubah orang lain dibanding dengan

²⁴ *Ibid*, hlm. 74

²⁵ *Ibid*, hlm. 74

melakukan perubahan untuk diri sendiri. Hal ini disebabkan kita akan lebih subjektif dalam menilai diri pribadi dan selalu lebih mudah melihat kelebihan yang ada dibanding kekurangan kita. Dalam konteks mahasiswa, hal terpenting yang perlu diubah adalah cara pikir kita. Cara pikir kita tidak bisa lagi seperti anak SMA. Kita tidak bisa berpikir apa yang harus kita lakukan sekarang saja.

Namun Mahasiswa seyogyanya memiliki pola pandang maju kedepan, tetap mampu menganalisis dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan, serta mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan kini. Perubahan yang dapat dilakukan mahasiswa adalah perubahan melalui komunitas atau organisasi. Bukan mahasiswa namanya kalau tidak aktif dalam komunitas atau organisasi. Jika seseorang mengaku mahasiswa namun hanya datang ke kampus untuk masuk ke kelas lalu pulang lagi ke rumah, tanpa ada aktivitas atau sosialisasi yang cukup, maka jangan mengaku sebagai mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, jika kita mengaku sebagai mahasiswa namun hanya berkulat dengan organisasi namun lupa akan tanggung jawab akademik seorang mahasiswa, jangan menggolongkan diri kita sebagai mahasiswa. Kembali lagi kepada perubahan yang dapat kita lakukan melalui organisasi. Perubahan tersebut dapat memberi dampak yang luar biasa bagi kita, mahasiswa lain, dan juga masyarakat luar. Contohnya saja, jika kita melakukan kritik terhadap kebijakan kampus yang mencederai kita sebagai mahasiswa, maka kemungkinan besar, kita dapat mengurangi pihak-pihak yang merasa

dirugikan. Sudah tidak zaman nya lagi kita hanya duduk diam dikelas dan menutup telinga kita terhadap segala hal-hal bisings disekitar kita.²⁶

Jadi dapat disimpulkan lembaga mahasiswa pada dasarnya adalah wadah/pranata/instansi/organisasi yang dibentuk guna peningkatan penalaran, minat di perguruan tinggi. Pengembangan kemahasiswaan merupakan salahsatu bagian dari substansi sistem pendidikan tinggi dan tidak terlepas dari kebijaksanaan umum sistem pendidikan. Pengembangan kemahasiswaan merupakan bagian tugas nasional yang penting karena mahasiswa sebagai sumber daya manusia merupakan potensi yang vital dan strategis. Pengembangan kemahasiswaan dilakukan selaras dengan pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia.

Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud nomor155/O/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, pengembangan kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana membentuk mahasiswa menjadi manusia yang berjiwa pancasila, bertanggung jawab, mandiri dan mampu mengisi kemerdekaan bangsa. Pengembangan kehidupan mahasiswa tersebut dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.²⁷

Hal tersebut yang kemudian mendorong terbentuknya berbagai organisasi/lembaga di fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU untuk

²⁶ <http://bemunmuh.blogspot.co.id/2014/09/organisasi-mahasiswa-pada-dasarnya.html> diakses pada 22 Januari 2020 pukul14.59 wib

²⁷ <http://bem-fpikunhalu.blogspot.com/2013/04/kelembagaan-ardana.html> diakses pada 23 Januari 2020 pukul 20.18 Wib

mewadahi segala aspirasi dan kreativitas guna pengembangan kemahasiswaan baik skill, wawasan maupun karakternya.

D. Pengertian DEMA-F, SEMA-F dan HMJ

Lembaga organisasi intra kemahasiswaan di tingkat fakultas dapat dibedakan kedalam tiga jenis :

a) Pengertian DEMA-F

Dewan Mahasiswa Fakultas adalah Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus di tingkat Fakultas yang memiliki kekuasaan eksekutif

b) Pengertian SEMA-F

Senat Mahasiswa Fakultas adalah Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus di Fakultas yang memiliki kekuasaan legislatif.

c) Pengertian HMJ

Himpunan Mahasiswa Jurusan adalah Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus di tingkat Jurusan dan program studi.²⁸

E. Tugas, Wewenang dan Fungsi DEMA-F, SEMA-F dan HMJ.

a) DEMA-F

Tugas, melaksanakan program kerja yang telah ditetapkan, mengkomunikasikan dan menginformasikan kegiatan kemahasiswaan di tingkat fakultas, melaksanakan koordinasi dan sinkronisasi kegiatan kemahasiswaan, memfasilitasi pemilihan Ketua HMJ, ikut serta

²⁸ Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus, Keputusan Rektor UINSU Tahun 2018 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan UINSU, BAB I Pasal 3 ayat 2 (Medan,2018) hlm. 4

menjaga suasana akademik yang kondusif, berperan aktif dalam mewujudkan Visi Misi Fakultas.

Wewenang, memfasilitasi Pemilihan Pengurus HMJ di lingkungan Fakultas, melakukan koordinasi dengan pengurus Dewan Mahasiswa Universitas dan Senat Mahasiswa Universitas.

Fungsi, melaksanakan berbagai kegiatan kemahasiswaan yang berorientasi kepada peningkatan citra, reputasi dan daya saing lulusan di tingkat Fakultas, menjalin kerja sama yang baik di dalam maupun di luar kampus, dalam rangka pencapaian visi dan misi Fakultas.

b) SEMA-F

Tugas, mengawasi Dewan Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) dalam melaksanakan Program Kerja Organisasi Kemahasiswaan Fakultas UIN Sumatera Utara dan ketetapan lainnya di tingkat Fakultas, menyerap dan mengakomodir aspirasi mahasiswa dan menyalurkannya kepada pihak-pihak terkait, sebagai wadah penyaluran aspirasi mahasiswa untuk mendapatkan pelayanan akademik dan kemahasiswaan, merumuskan aturan norma-norma yang berlaku dalam melaksanakan kegiatan kemahasiswaan yang tidak bertentangan dengan peraturan UINSU Medan, merumuskan AD/ART organisasi mahasiswa tingkat Fakultas, Jurusan/Prodi sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan, menetapkan garis-garis besar program kerja SEMA Fakultas.

Wewenang, menyelenggarakan musyawarah Senat Mahasiswa Fakultas sebagai wujud kedaulatan tertinggi organisasi mahasiswa, Melakukan koordinasi dengan Senat Mahasiswa Universitas (SEMA-U).

Fungsi, Sebagai Organisasi Perwakilan Tertinggi mahasiswa di Tingkat Fakultas, Menetapkan peraturan organisasi kemahasiswaan di lingkungan Fakultas setelah berkonsultasi dengan Dekan.

c) HMJ

Tugas, menjabarkan, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan visi misi Jurusan/Prodi

Fungsi, sebagai wadah perwakilan mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan visi misi Jurusan/Prodi, melaksanakan koordinasi dengan DEMAF dan SEMAF dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di tingkat jurusan/Prodi.²⁹

F. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Secara etimologi kata radikal berasal dari bahasa latin “*radix*” yang mempunyai makna “*akar*” dan istilah ini digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung gerakan radikal. Kemudian dalam bahasa Inggris kata *radical* bermakna ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan

²⁹ *Ibid, hlm. 17-25*

fundamental.³⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.³¹ Diawali dari pendapat BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) bahwa, Radikalisme merupakan embrio (benih) lahirnya terorisme. Radikalisme juga disebut sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem.³²

Selanjutnya menurut pendapat Irwan Masduqi bukunya yang berjudul *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* bahwa, Radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejahteraan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok orang lain yang tidak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan maqasid al-syari'at (esensi syariat).³³

Kemudian menurut pendapat Ahmad Rubaidi bukunya yang berjudul *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* bahwa Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Pada sudut pandang keagamaan, Radikalisme

³⁰ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Radikalisme_\(sejarah\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Radikalisme_(sejarah)). Diakses pada tanggal 25 Januari 2020 jam 19:34 Wib.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.3, Op Cit, hlm. 919.

³² BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*, (Jakarta: BNPT,2012), hlm.1.

³³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 116.

diartikan sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan kekerasan.³⁴

Menurut Sartono Kartodirdjo bukunya yang berjudul *Ratu Adil* merumuskan bahwa, radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.³⁵

Menurut Pendapat Agus Surya Bakti dalam bukunya yang berjudul *Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. bahwa, Radikalisme dikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu melalui pemikiran dan tindakan. Menurut hal pemikiran, Radikalisme berfungsi sebagai ide yang bersifat abstrak dan diperbincangkan sekalipun mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dalam bentuk aksi atau tindakan, Radikalisme berwujud pada aksi dan tindakan yang dilakukan aktor sebuah kelompok garis keras dengan cara kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuannya. Baik dibidang keagamaan, sosial politik dan ekonomi.³⁶

Defenisi lain juga dijelaskan oleh Zuly Qadir bukunya yang berjudul *Radikalisme Agama di Indonesia* bahwa, radikalisme juga terkadang diartikan sebagai Islamisme. Islamisme sendiri diartikan sebagai

³⁴ Ahmad Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama' masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pusaka, 2007) hlm. 33.

³⁵ Sarjono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), hlm. 38.

³⁶ Agus Surya Bakti, *Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan Deradikalisasi*, (Jakarta: Daulat Press, 2014), hlm. 155.

sebuah paham yang menyatakan bahwa agama sesungguhnya mencakup segala dimensi pada masyarakat modern. Agama harus menentukan segala bidang kehidupan dalam masyarakat kehidupan dalam masyarakat dimulai dari pemerintah, pendidikan, sistem hukum, hingga kebudayaan dan ekonomi.³⁷

Setelah merujuk pengertian radikalisme dari beberapa ahli, teori radikalisme yang akan dibahas pada penelitian adalah pengertian menurut pendapat Irwan Masduqi, radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejahteraan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok orang lain yang tidak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan maqasid al-syari'at (esensi syariat).

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal bila paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis, suka mengkafirkan kelompok orang lain yang tak sepaham dengan adanya unsur politik.

2. Indikator Radikalisme

Masyarakat yang sudah terpapar paham radikal bisa dideteksi dari empat indikator. Keempat indikator itu antara lain tingkat intoleransi, fanatisme, eksklusivitas, dan revolusi.³⁸

a) Intoleran biasanya tidak menyukai perbedaan. Mereka cenderung mengotak-kotakkan suku, agama, ras, dan antargolongan.

26. ³⁷ Zuly Qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm

³⁸ <https://m.medcom.id/nasional>

- b) Fanatisme. Mereka yang fanatik cenderung melihat dunia ini hitam-putih. Menilai fanatisme terhadap ideologi sangat berbahaya. Sebab, masyarakat akan membuat garis baru antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Mereka berpikir kalau bukan saya pasti kamu. Tidak ada kata 'kita. Ini sangat berbahaya.
- c) Indikator ketiga ialah eksklusivitas. Orang dengan sifat eksklusif akan memisahkan diri dan tidak akan mau bergabung dengan kelompok lain.
- d) Ciri terakhir ialah revolusi. Biasanya, mereka yang revolusioner akan melakukan perubahan dengan cepat dan cenderung destruktif. Tindakan mereka akan menimbulkan korban.

Selain itu, dapat dipahami juga adanya keterkaitan dengan gerakan Politisasi Identitas, Politik Identitas telah menjadi diskusi yang menantang karena hal ini merupakan fenomena global. Di Amerika di mana negara ini diklaim sebagai negara yang demokrasinya mapan, pluralistik, masyarakat sipilnya berkembang, HAM juga menjadi arus utama disana, tetapi di era Trump sekarang justru terjebak dalam permainan politik identitas yang mengkhawatirkan. Isu-isu muslim teroris, anti imigran latin, sikap berbeda terhadap kulit hitam menyeruak kembali seperti di era kegelapan. Sentimen jenis ini sengaja di implifikasi untuk mengkonsolidir apa yang mereka targetkan sebagai konstituen utama mereka dalam proyek pacuan elektoral. Di Eropa dan India, kantor-kantor berita mereka melaporkan fenomena-fenomena yang kurang lebih sama soal politik identitas dengan

tensi dan ruang yang secara ukuran berbeda. Di Indonesia, juga tak luput dari gejala politik identitas, beberapa pengamat mengkhawatirkan keadaan ini terutama sejak skandal Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Kepulauan Seribu 2016, kemudian merembet ke banyak peristiwa elektoral di daerah lain, dan akhirnya dikhawatirkan memuncak di Pemilu 2019. Polanya sama kurang lebih dengan di banyak negara antara lain; persoalan relasi mayoritas-minoritas dan kebencian rasial.

Dalam evolusi pemaknaan konsep dan praktiknya politik identitas dimaknai secara negatif sebagai politik dimana kelompok orang yang memiliki identitas rasial, agama, etnis, sosial, atau budaya tertentu cenderung untuk mempromosikan kepentingan atau masalah mereka sendiri tanpa memperhatikan kepentingan atau kepedulian dari kelompok politik yang lebih besar. Model ini semakin menjadi-jadi dalam konteks pemilihan umum, titik lemah dari politik ini kemudian menutup kemungkinan mengajukan kepentingan yang lebih besar dan bisa disepakati bersama. Selain itu, mengenyampingkan wacana politik pragmatik seperti masalah kesehatan, kesejahteraan, atau isu-isu urban lainnya seperti kriminalitas, sanitasi kota, estetika kota, dan lain sebagainya. Jadi para kandidat datang kepada konstituen tidak membicarakan gambaran masa depan yang bagaimana menarik bagi masyarakat jika mereka memimpin, melainkan hanya mengabarkan bahwa mereka adalah mereka, sementara aku adalah aku. Contohnya, hari-hari politik kita sekarang dipenuhi dengan perdebatan-perdebatan yang

melelahkan. Ruang-ruang virtual kita berisik selalu dalam hal seberapa dalam keimanan seseorang, seberapa taat ibadah seseorang pemimpin?. Diskusi segera mengarah pada usaha tuduh-menuduh, kafir-mengkafirkan, masyarakat akhirnya lebih banyak bersitegang dalam urusan nasib mereka di akhirat bukan di dunia. Sungguhpun hal ini fundamental di kalangan kaum muslim tetapi mengapa terlalu banyak waktu dan energy mendebatkan ini? Sampai kita lupa persoalan tata kelola negara yang akuntabel, tidak korupsi dan sebagainya.³⁹

G. Radikalisme Dalam Kajian Islam

Perilaku kekerasan merupakan respons terhadap kegagalan atau tatanan sosio-politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideologi mereka menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan tatanan yang ada. Harapannya adalah dapat mengentaskan manusia dari modernitas yang membuatnya tercerabut dari nilai-nilai Agama. Amarah yang di ekspresikan dalam kekerasan adalah reaksi terhadap kondisi-kondisi sosial tertentu yang diketahui dapat diubah menjadi lebih baik, namun tidak dilakukan perubahan untuk itu. Oleh karena itu, muncullah ideologi “dunia ketiga”. Dalam konteks gerakan islam “radikal”, ideologi penyatuan dunia islam dalam naungan *Khilafah Islamiyah*, sesungguhnya juga muncul sebagai respons terhadap ideologi-ideologi modern yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan hidup manusia.⁴⁰

³⁹ Faisal Riza, “Aktivisme Islam Kaum Urban (Politisasi Identitas, Mobilisasi & Pragmatisme Politik), (Medan: Pusdikra MJ,2020) , hlm. 14-15

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 117.

Secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi karena merupakan respons terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam perspektif kelompok tertentu, jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa dalam rangka melakukan pemurnian kembali agama yang telah terasuki penyakit *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat*.⁴¹

Padahal Untuk menganut ajaran Islam sendiri tidak ada paksaan di dalamnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”⁴²

⁴¹ Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan : Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 36-37.

⁴² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2014), h.42

Dalam ayat ini Dia menegaskan tentang larangan melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat Islam terhadap orang yang bukan muslim untuk memaksakan masuk agama Islam.

Tidak dibenarkan adanya paksaan untuk masuk agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk Agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri (an-Nahl/16: 125). Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan kita, melainkan urusan Allah. Kita tidak boleh memaksa mereka.

Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman, karena iman adalah keyakinan dalam hati sanubari yang tak seorangpun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila dia sendiri tidak bersedia.⁴³

Tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.⁴⁴

Kata Islam berasal dari akar yang sama dengan kata salam (damai). Islam mempromosikan rasa hormat untuk semua umat manusia, bukan hanya Muslim.

⁴³ Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) jil. 1, hlm. 380-381.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hlm. 514-515.

Konsep ini dalam Islam dikenal sebagai al-Ukhuwah al-Insaniyyah. Islam mendesak pengikutnya untuk mempertahankan hubungan damai dengan non-Muslim, dan untuk memperjuangkan pelaksanaan perdamaian, keadilan dan rasa hormat. Pada dasarnya, umat Islam diperintahkan untuk menjaga perdamaian dengan orang-orang yang mencari perdamaian dengan umat Islam.⁴⁵

Konsepsi mengenai agama seharusnya diletakkan sebagai sumber membangun tatanan sosial, sumber etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Bangunan agama seperti parallel dengan program pemberdayaan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW, menciptakan masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan egalitarianisme.

Amin Abdullah menegaskan, secara ideal, doktrin tauhid Islam mengimplikasikan makna “kesatuan” dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia. Kesatuan tujuan dan makna agama-agama, kesatuan ras dan kulit, kesatuan bahasa, kesatuan etnis, kesatuan budaya, dan seterusnya. Spiritualitas tauhid, sesungguhnya sangat bersifat toleran terhadap berbagai perbedaan yang melekat dalam budaya umat manusia. Keanekaragaman suku, ras, etnis, agama dan kulit justru menunjukkan kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah SWT dan bukan malah menepikan keduanya. Jika terjadi pluralitas atau keanekaragaman paham, doktrin dan dogma agama, warna kulit, ras, suku, budaya, bahasa, bangsa,

⁴⁵ Ridwan al-Makassary, “The Clash of Religion and Politics: An Indonesian Perspective on the Issue of Terrorism”, *Contemporary Issues in The Islamic World The Indonesian Perspective*, (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 84.

cara berpikir, tempramen dan seterusnya, merupakan kenyataan yang sehari-hari dijumpai oleh umat manusia.⁴⁶

Imam al-Ghazali dalam kitab al-Musthafha mengatakan: “Tujuan agama adalah menjaga kemaslahatan umat manusia, terutama yang menyangkut agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, keluarga mereka, dan harta kekayaan mereka. Maka semua hal yang dapat menjamin keamanan dan kelestarian lima masalah pokok tersebut (al-ushul al khams) dapat dipandang sebagai mashalah, dan semua hal yang dapat mengganggu lima tersebut, dipandang sebagai mafsadah”.⁴⁷

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Konsepsi pandangan hidup dan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti. Kesadaran beragama seseorang akan selalu mengalami perubahan juga. Kesadaran dalam beragama ditambah dengan pengaplikasiannya disebut kematangan dalam beragama.

Kematangan dalam beragama berarti kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. Bagi seseorang

⁴⁶ Syafiuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2007), hlm. 225

⁴⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 194-195

⁴⁸ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 75.

yang memiliki kesadaran agama yang matang, pengalaman kehidupan merupakan pusat kehidupan mental yang mewarnai keseluruhan aspek kepribadiannya. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang tampak tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, tujuan, minat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, pengorbanan, persatuan, kemerdekaan, perdamaian, dan kebahagiaan.⁴⁹

Seseorang yang benar-benar memahami ajaran agamanya senantiasa bersikap rama, bersahabat dan menyenangkan. Dia bergaul dengan orang lain dan berhubungan dengan mereka. Ini merupakan sesuatu yang harus menjadi karakteristik seorang muslim yang memahami bahwa menjaga lidah dan memelihara kepercayaan mereka merupakan salahsatu kewajiban terpenting seorang muslim. Hal itu merupakan sarana efektif untuk menyampaikan pesan kebenaran kepada mereka, dan mengajak mereka kepada nilai-nilai moral, sebab orang hanya akan mendengarkan orang-orang yang mereka sukai, percayai, dan terima.⁵⁰

Cara lain yang bisa dilakukan yaitu seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Nuh mantan Menteri Pendidikan Nasional bahwa; *“Untuk mencegah segala tindakan radikalisme adalah dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa empati terhadap sesama, sehingga tidak ada lagi pemikiran untuk melakukan tindakan radikal”*.⁵¹

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 82

⁵⁰ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal; Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan AsSunnah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 423.

⁵¹ Indra Akuntono, *Mendiknas: Perlu Pendidikan Karakter untuk Tangkal Radikalisme*, (Jakarta: KOMPAS, Senin, 26 September 2011), diakses pada hari jum'at Tanggal 6 Maret 2020 pukul 10.15 Wib.

H. Perbedaan Radikalisme dengan Fundamentalisme, Salafisme, Terorisme dan Konservatisme

Fundamentalisme, didalam kamus Oxford didefenisikan sebagai “Pemeliharaan secara ketat atas kepercayaan agama tradisional seperti kesempurnaan injil dan penerimaan literal ajaran yang terkandung didalamnya sebagai fundamental dalam pandangan Kristen Protestan.⁵² Sementara Istilah ini tidak ditemukan padanannya secara persis dalam bahasa Arab, namun kata dalam bahasa Arab yang paling mendekati fundamentalisme adalah *ushul* (Ushul bisa diartikan sebagai fundamental, akar, asas).⁵³ Kaum fundamentalis juga sering disebut *ushuliyyun*. Selain cara penafsiran agama yang literal, kelompok-kelompok fundamentalisme seringkali memperjuangkan aspirasi keagamaan, sosial maupun politik secara radikal dengan menjustifikasi kekerasan yang mereka lakukan dengan retorika keagamaan semisal ajaran jihad. Penafsiran harfiah terhadap agama juga ditegaskan Abdurrahman Wahid. Menurutnya, fundamentalisme muncul akibat ajaran agama ditafsirkan secara harfiah ditengah keinginan kuat masyarakat untuk kembali kepada ajaran agama.⁵⁴

Karakteristik Fundamentalisme, menurut Fouad Ajami diantaranya bahwa gerakan ini cenderung “menafikan pluralisme”. Bagi kaum fundamentalis, di dunia ini hanya ada dua tatanan masyarakat, yaitu apa

⁵² Lihat Kamus Oxford dan A Fatih Syuhud, *Bias Makna Fundamentalisme*, (Harian Pelita 23 September 2005)

⁵³ Roxanne L. Euben, *Musuh dalam Cermin Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, (Jakarta: Serambi, 2002) Cet. 1, hlm. 41.

⁵⁴ *Fundamentalisme muncul karena ditafsirkan Harfiah*, Kompas, Minggu, 23 September 2001, hasil wawancara dengan Gus Dur.

yang disebut oleh sayyid Qutbh sebagai *Al-nidham al-islami* (tatanan sosial yang islami) dan *Al-nidham al-jahili* (Tatanan sosial Jahiliah). Antara kedua jenis masyarakat tidak mungkin ada titik temu karena yang satu adalah *haq* (benar) dan bersifat *ilahiyah* (ketuhanan) sedang yang lain adalah *bathil* (sesat) dan bersifat *thaghut* (berhala). Konsekuensi dari pandangan ini ialah, kaum fundamentalis cenderung menggolongkan manusia hanya berdasarkan agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya.⁵⁵

Salafisme, menurut kalangan para ulama aqidah, adalah sekitar “Sahabat”, atau “Sahabat dan Tabi’in” atau “Sahabat Tabi’in dan Tabi’ut Tabi’in yang hidup pada masa (tiga abad pertama) yang dimuliakan dari kalangan para imam yang telah diakui keimanannya, kebajikannya, kepehamannya terhadap as-sunnah dan keteguhannya menjadikan as-Sunnah sebagai pedoman hidupnya, menjauhi bid’ah dan dari orang-orang yang telah disepakati oleh oleh ummat tentang keimanan mereka serta keagungan kedudukan mereka dalam agama, sehingga generasi tersebut dinamakan “As-Salafush Shalih”. Namun dalam konteks yang berbeda, salafism adalah suatu gerakan upaya pemurnian terhadap ajaran agama dengan berupaya untuk kembali kepada sumber asli ajaran Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.⁵⁶ Dalam global salafism itu sendiri, sedikitnya terdapat empat macam konten yang selalu menghiasi kiprah salafi,

⁵⁵ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina 2009), hlm. 19

⁵⁶ Roel Meijer, *Global Salafism*, hlm.4

diantaranya ialah: Dalam Salafi terdapat purifikasi (pemurnian), Bid'ah, Hurafat dan Taqlid.⁵⁷

Terorisme, adalah perbuatan melawan hukum secara sistematis dengan maksud untuk menghancurkan kedaulatan bangsa dan Negara dengan membahayakan bagi badan, nyawa, moral, harta benda dan kemerdekaan orang atau menimbulkan kerusakan umum atau suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, sehingga terjadi kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, kebutuhan pokok rakyat, lingkungan hidup, moral, peradaban, rahasia Negara, kebudayaan, pendidikan, perekonomian, teknologi, perindustrian, fasilitas umum, atau fasilitas internasional.

Sedangkan berbagai pendapat dan pandangan mengenai pengertian yang berkaitan dengan terorisme diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya terorisme adalah kekerasan terorganisir, menempatkan kekerasan sebagai kesadaran, metode berpikir sekaligus alat pencapaian tujuan. Dari berbagai pengertian diatas, menurut pendapat para ahli bahwasanya kegiatan terorisme tidak akan pernah dibenarkan karena ciri utamanya, yaitu : Aksi yang digunakan menggunakan cara kekerasan dan ancaman untuk menciptakan ketakutan publik, Ditujukan kepada Negara, masyarakat atau individu atau kelompok masyarakat tertentu, Memerintah anggota ta-

⁵⁷ Amin Abdullah, disampaikan pada saat menyampaikan materi kuliah di Program Doktor di UIN Sunan Ampel Surabaya, 05 Januari 2014.

anggotanya dengan cara teror juga, Melakukan kekerasan dengan maksud untuk mendapat dukungan dengan cara yang sistematis dan terorganisir.⁵⁸

Konservatisme, adalah sebuah filsafat politik yang mendukung nilai-nilai tradisional. Istilah ini berasal dari bahasa latin, *conservare*, *melestarikan*; “menjaga, memelihara, mengamalkan”. Karena berbagai budaya memiliki nilai-nilai yang mapan dan berbeda-beda, kaum konservatif di berbagai kebudayaan mempunyai tujuan yang berbeda-beda pula. Sebagian pihak konservatif berusaha melestarikan *status quo*, sementara yang lainnya berusaha kembali kepada nilai-nilai dari zaman yang lampau, the *status quo ante*.

Samuel Francis mendefinisikan konservatisme yang otentik sebagai “bertahannya dan penguatan orang-orang tertentu dan ungkapan-ungkapan kebudayaannya yang dilembagakan. Roger Scruton menyebutnya sebagai “pelestarian ekologi sosial” dan “politik penundaan, yang tujuannya adalah mempertahankan selama mungkin, keberadaan sebagai kehidupan dan kesehatan dari suatu organisme sosial.⁵⁹

Ciri-ciri Ideologi Konservatisme antara lain:

1. Mengakui bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang tertata, susunan masyarakat haruslah memiliki struktur (tata) yang stabil agar hubungan antara individu menjadi lebih terjamin, baik

⁵⁸ Abdul Wahid, dkk, 2004, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, (Bandung: Rafika), hlm. 29-30

⁵⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Konservatisme#cite_note-1 diakses pada tanggal 2 Februari 2020 pukul 10.00 wib

sebagai anggota keluarga, peribadatan, maupun sebagai anggota masyarakat.

2. Untuk itu diperlukan pemerintahan yang memiliki kekuasaan mengikat tetapi bertanggung jawab. Paham kekuasaan tidak dicurigai sebagaimana liberalisme sepanjang bisa bertindak positif untuk mencapai tujuan sosial bersama.
3. Pihak yang berkuasa bertanggung jawab terhadap kaum yang lemah. Sedangkan paham liberal, nasib kaum lemah tergantung pada individu itu sendiri. Paham Konservatisme ini melahirkan negara kesejahteraan (welfare-state) dengan program-program jaminan sosial bagi yang berpenghasilan rendah.⁶⁰

⁶⁰ <http://www.gagasankita.com/2017/02/ciri-ciri-ideologi-konservatisme.html>, diakses pada tanggal 2 Februari 2020 pukul 10.45 wib

BAB III

GAMBARAN UMUM RADIKALISME

A. Gambaran Umum Radikalisme di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Mahasiswa bisa diartikan sebagai individu yang tengah menimba ilmu ditingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai mempunyai kelas intelektualitas yang tinggi, kecerdasan ketika berpikir dan perencanaan dalam berbuat dengan cepat dan tangkas merupakan sifat yang identik melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi. Menurut Siswoyo mahasiswa ialah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir dan saling melengkapi.

Melihat dari karakter mahasiswa yang dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan merencanakan, serta mampu berpikir kritis dapat dicurahkan dalam membangun prestasi mahasiswa itu sendiri. Tak hanya prestasi di bidang akademik, namun mahasiswa juga mampu mengasah kemampuan diluar akademik yang salahsatunya adalah aktif di organisasi kemahasiswaan serta lembaga kemahasiswaan di kampus.

Sepanjang riwayat, mahasiswa di setiap negara memiliki peranan krusial dalam suatu sejarah negara. Kedudukan pemuda dan mahasiswa di Indonesia amat berpengaruh terhadap pertahanan negara ini. Selaku mahasiswa yang mempunyai jiwa petualang akan tetapi masih sangat rentan untuk dipengaruhi. Hal ini juga menjadi fokus dan dikaitkan dengan yang tengah hangat

dibicarakan yaitu isu radikalisme yang terjadi di Indonesia. Dikhawatirkan sikap dan paham radikalisme masuk kedalam kampus untuk menyerang mahasiswa dan merubah pola pikir mahasiswa.

Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menentang secara keseluruhan tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk melawan dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Sedangkan dalam studi ilmu sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang hendak melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya mengenai realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menghendaki perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan gaya kekerasan atau drastis. Hal-hal yang seperti inilah yang dikhawatirkan apabila radikalisme menyerang dan menyebar di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa justru berpotensi besar dalam penyebaran anti Pancasila, UUD 1945 dan NKRI. Hal ini dikemukakan oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohammad Nasir. Menristekdikti menilai, potensi besar juga bisa dilihat dari perkembangan media sosial. Mohammad Nasir mengatakan akan memanggil para rektor untuk menekan paham anti Pancasila, UUD 1945 dan NKRI tidak boleh berkembang di kawasan perguruan tinggi. Mohammad Nasir juga meminta rektor melakukan upaya persuasif pada mahasiswa. Tujuannya, menghindarkan mahasiswa dari paham radikal dan intoleransi. Menteri Riset

Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), Mohammad Nasir memaparkan langkah-langkah pemerintah untuk menghadang gerakan radikalisme atau anti-Pancasila di kampus. Mohammad Nasir memaparkan beberapa cara untuk mengantisipasi gerakan radikalisme masuk kampus, salahsatunya dengan bela negara. Menristekdikti meluncurkan program yakni dengan melahirkan edaran perguruan tinggi, membuat edaran yang menyangkut general education di dalamnya, ada bela negara dan wawasan kebangsaan. Selanjutnya, pendidikan karakter akan terus didorong.

Pendidikan bela negara dapat dilakukan mulai dari Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK). Adanya bimbingan bela negara diharapkan mampu meredam radikalisme dan kekerasan kampus dalam corak apapun. Bela negara bisa berguna bagi warga negara termasuk calon mahasiswa. Esensi bela negara diharapkan agar warga negara termasuk mahasiswa bisa mencintai tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, mengakui Pancasila sebagai ideologi, juga rela berkorban demi bangsa. Pendidikan bela negara ini juga untuk menghilangkan perpeloncoan yang ada dikampus.

Selain melakukan bimbingan ke mahasiswa, Mohammad Nasir juga mendesak para rektor dan direktur menyosialisasikan edaran ini kepada para dosen. Tidak hanya mengingatkan mahasiswa untuk bela negara akan tetapi dosen akan melakukan hal yang sama. Mohammad Nasir menugaskan kepada direktur dan rektor perguruan tinggi negeri dan swasta untuk memetakan dan mengidentifikasi kegiatan yang memicu radikalisme di kampus. Pemantauan ini juga dilakukan ke para dosen, tidak hanya pada mahasiswa saja.

Melakukan pengawasan terhadap mahasiswa bukan hanya dalam perkuliahan saja, namun juga harus diluar jam perkuliahan contohnya saja dalam kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Lembaga mahasiswa merupakan kumpulan dari organisasi kemahasiswaan sebagai wadah berkumpul mahasiswa yang aktif, cekatan dan berpikir kritis mesti menjadi tempat yang dapat membentuk karakter baik bagi mahasiswa. Lembaga kemahasiswaan dapat juga membantu rektor dan dosen dalam menangkal radikalisme di dalam kampus.

Menurut Mohammad Nasir organisasi kemahasiswaan mempunyai andil penting dalam membentengi pilar-pilar kenegaraan. Organisasi kemahasiswaan juga harus didorong untuk membantu meningkatkan daya saing bangsa. Menurut Mohammad Nasir, mahasiswa mesti digandeng dan dijadikan partner pemerintah dalam mengatasi permasalahan di kampus termasuk potensi radikalisme.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sendiri sangat menentang radikalisme dan bentuk kekerasan ataupun untuk bersarang didalam kampus. Sesuai dengan pertemuan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan Menko Polhukam bersama sejumlah tokoh agama, Rabu, 20 November 2019. Pertemuan Ini membahas dakwah, deradikalisasi dan kebhinekan. Prof. Saidurrahman selaku rektor UINSU mengatakan, Terkait dengan dakwah, kerukunan dan kebangsaan. Jadi, baru-baru ini kita dikejutkan dengan adanya bom Medan. Sebagai tokoh Islam, kita semua mempunyai kewajiban untuk mencintai saudara-saudara kita. Dan itu adalah ibadah, ini yang harus kita komunikasikan terus, nanti akan ada seminar lebih

lanjut juga dengan Rektor, Lembaga Mahasiswa dan seluruh jajaran Mahasiswa UINSU.

Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sendiri, masih sering terlihat beberapa indikasi-indikasi mahasiswa terpapar radikalisme, meskipun belum pernah ada penelitian langsung terkait masalah ini. Namun perilaku mahasiswa memperlihatkan adanya kemungkinan pemikiran radikalisme masuk ke lingkungan fakultas. Dikarenakan di era digital yang serba mudah ini, mahasiswa lebih sering membaca dari internet daripada buku, belajar tentang keislaman dan mendengarkan ceramah dari media online daripada belajar dengan dosen, ustadz atau kyai yang jelas sanad keilmuannya.

Lihatlah bagaimana ISIS dengan sangat lihai memanfaatkan Internet, Youtube, Twitter, Facebook, dalam propaganda mereka dan ini tergolong berhasil mendapatkan konsumen yang banyak sehingga menjadi pengikut mereka. Lihat juga bagaimana Salafi yang menganggap kehidupan modern kurang baik ketimbang generasi salafus shalih, tetapi dengan kompetensi membaca keberuntungan yang strategis justru bisa memanfaatkan perkembangan media digital, gerakan mereka berkembang pesat lewat siaran radio, ceramah di Youtube dan situs-situs yang banyak di Internet. Lihat juga bagaimana Hizbut Tahrir (HT) yang anti western, anti demokrasi, anti kapitalisme, justru dengan mudah memanfaatkan teknologi informasi, padahal media-media ini pilar kokoh dalam promosi iklan produk-produk kapitalisme kontemporer.

Banyak peneliti belakangan percaya bahwa internet secara dramatis mengembangkan akses kepada informasi sosial politik yang relevan dan menawarkan warga kemungkinan-kemungkinan baru untuk belajar dan beraksi. Robert Dahl telah mengobservasi bahwa teknologi telekomunikasi memiliki peran kunci dalam membuat kemajuan Negara demokratis, di mana kebijakan dipegang teguh dalam penilaian rakyat. Amitai Etzioni melihat dalam internet kemungkinan pengembangan pembangunan Negara melalui *teledemocracy*. Beberapa prediksi yang terpenting tentang perkembangan internet dan politik terlihat pada klaim-klaim merujuk pada efek informasi yang mengalir dalam partisipasi politik dan organisasi-organisasi kepentingan. Beberapa klaim populer tentang internet, komunikasi, dan perubahan politik meningkat, bahkan hiperbolik, tetapi tidak semua dapat dilewatkan dengan mudah.

Ditambah lagi dengan berkembangnya fenomena-fenomena hijrah saat ini yang membuat mahasiswa tertarik untuk mengikutinya, tanpa harus meninjau terlebih dahulu dengan siapa mereka belajar. Dan tanpa mempertimbangkan dahulu esensi hijrah yang sebenarnya.

Selain itu, tidak menutup kemungkinan ada potensi gerakan sosial dalam kasus ini. Defenisi Gerakan Sosial setidaknya terwujud dalam dua bentuk. Pertama, bentuk abstrak seperti yang dikemukakan oleh Tarrow, dimana ia menggambarkannya sebagai tantangan kolektif, berdasarkan tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi berkelanjutan dengan elit, lawan dan pihak berwenang. Sementara itu, bentuk kedua terlihat lebih konkret,

sebagaimana yang dikemukakan oleh Zirakzadeh. Dia mendefinisikan gerakan sosial sebagai sekelompok orang yang berusaha membangun tatanan sosial baru yang radikal, melibatkan aktivitas politik oleh orang-orang non elit dari berbagai latar belakang sosial yang menggunakan campuran taktik yang mengganggu sosial dan taktik hukum. Dalam konteks ini, terlihat bahwa mereka (sekelompok orang yang melakukan gerakan sosial) menyimpan ambisi bersama anggota untuk mengubah aspek-aspek tertentu dari tatanan masyarakat dan interaksi mereka, untuk mencapai tujuan ini, dengan semacam melawan otoritas yang mereka rasa tidak adil.

Maka sangat diperlukan peran lembaga mahasiswa untuk melihat dan memantau perkembangan mahasiswa khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Agar mahasiswa bisa memilih dan memilah dan mengetahui mana yang layak untuk diikuti dan mana yang tidak layak.

B. Indikator Radikalisme Mahasiswa di UINSU

Capaian-capaian demokrasi modern ini telah memunculkan sejumlah kontradiksi diantaranya bagaimana menguatkan identitas diri dalam konteks kapitalisme global. Benturan antara Agama dan modernitas kapitalisme global yang sekuler telah menghasilkan keagamaan. Selain itu, diskursus umumnya seputar mengunggulkan kebudayaan global akan mengakibatkan tergerusnya identitas lokal, kemodernan Barat yang massif akan akan mengikis identitas keagamaan dan etnisitas.

Masyarakat yang sudah terpapar paham radikal bisa dideteksi dari empat indikator. Keempat indikator itu antara lain tingkat intoleransi, fanatisme, eksklusivitas, dan revolusi.

- a) Intoleran biasanya tidak menyukai perbedaan. Mereka cenderung mengotak-kotakkan suku, agama, ras, dan antargolongan.
- b) Fanatisme. Mereka yang fanatik cenderung melihat dunia ini hitam-putih. Menilai fanatisme terhadap ideologi sangat berbahaya. Sebab, masyarakat akan membuat garis baru antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Mereka berpikir kalau bukan saya pasti kamu. Tidak ada kata 'kita. Ini sangat berbahaya.
- c) Indikator ketiga ialah eksklusivitas. Orang dengan sifat eksklusif akan memisahkan diri dan tidak akan mau bergabung dengan kelompok lain.
- d) Ciri terakhir ialah revolusi. Biasanya, mereka yang revolusioner akan melakukan perubahan dengan cepat dan cenderung destruktif. Tindakan mereka akan menimbulkan korban.

Dari beberapa Indikator Radikalisme terhadap masyarakat diatas, sedikit banyaknya beberapa ciri tersebut juga, tidak menutup kemungkinan mahasiswa juga bisa berpotensi termasuk dalam kedalam pemahaman yang sama seperti masyarakat yang sudah terpapar radikalisme, tak terkecuali mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Bahkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sendiri yang diketahui sebagai tempat bernaungnya para calon cendekiawan muslim masih banyak terlihat ciri mahasiswa yang bisa dibilang berkaitan dengan Indikator diatas, diantaranya;

- a. Banyak Mahasiswa menggunakan ajaran Agama yang provokatif untuk melawan negara atau mengganggu keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketika para ulama menyerahkan urusan kekuasaan kepada presiden dengan memberikan gelar waliyyul amri al-dharuri bisy syaukah, maka Indonesia ini adalah negara Islam meski dalam konstitusinya tidak pernah dituliskan. Maka, ketika ada sekelompok orang, meski atas nama agama mengganggu NKRI, maka yang demikian itu dalam fiqh Islam disamakan dengan *bughat* (pembelot). *Bughat* boleh ditindak oleh Negara.

- b. Menggunakan agama untuk menumbuhkan sikap dan perilaku intoleran kepada agama lain.

Adanya kekhilafan sebagian muballigh adalah seringnya mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Itulah yang menyebabkan hubungan antar umat beragama bisa terganggu. Kebenaran sebuah agama cukup disampaikan dalam batas lingkup agamanya masing-masing.

- c. Menggunakan ajaran agama untuk mengkafirkan atau membidahkan penganut mazhab yang berbeda dengan dirinya.

Para pengikut sebuah mazhab dalam menjalankan sebuah ajaran agama merujuk kepada pendapat para imamnya yang juga telah berijtihad dengan merujuk pada dalil-dalil yang kuat menurut kaidah-kaidah Ilmu yang disepakati.

- d. mahasiswa lebih sering membaca dari internet daripada buku. Belajar tentang keislaman dan mendengarkan ceramah dari media online daripada belajar dengan dosen, ustadz atau kyai yang jelas sanad keilmuannya.

Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sendiri, masih sering terlihat beberapa indikasi-indikasi mahasiswa terpapar radikalisme, meskipun belum pernah ada penelitian langsung terkait masalah ini. Namun perilaku mahasiswa memperlihatkan adanya kemungkinan pemikiran radikalisme masuk ke lingkungan fakultas. Dikarenakan di era digital yang serba mudah ini, mahasiswa lebih sering membaca dari internet daripada buku, belajar tentang keislaman dan mendengarkan ceramah dari media online daripada belajar dengan dosen, ustadz atau kyai yang jelas sanad keilmuannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Respon Lembaga Mahasiswa terhadap Radikalisme di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU

Terkait dengan Radikalisme, Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU memandang bahwasanya persoalan radikalisme ini harus dianggap serius jangan sampai seorang mahasiswa yang diyakini sebagai individu yang kritis dan intelektual menjadi terpengaruh dengan paham radikal. Sebagaimana dijelaskan oleh Haviz Azpriyudha Pulungan seorang informan ini, berikut cuplikannya:

“Tidak ada kata sepakat terhadap yang namanya radikalisme. Karena radikalisme mengacu pada sifat yang ekstrem dan menganggap semua yang diluar kelompok mereka salah. Hari ini banyak mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU yang terpapar radikalisme, asal mula tumbuhnya adalah banyaknya mahasiswa/i yang pemahaman agamanya kurang dalam dan lucunya bukannya belajar agama atau ngaji sama kyai yang punya sanad keilmuan yang jelas, malah belajar sama ustadz yang di google dan youtube”.⁶¹

Seorang mahasiswa seharusnya mengkaji lebih dalam pada setiap permasalahan, karena disitulah letak karakter mahasiswa kritis yang sesungguhnya jangan sampai mencari sumber yang instan saja.

⁶¹ Wawancara di kediaman Haviz Azpriyudha Pulungan tanggal 28 Februari 2020 pada Pukul 19.00 WIB

Respon ini juga di pertegas oleh Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU, Sarwani Siagian salah satu informan penelitian ini, berikut pernyataannya:

“Radikalisme tidak bisa kita anggap enteng, karena banyak dampak yang akan terjadi kalau paham ini semakin meluas dan kita membiarkannya. Bisa saja apa yang mereka tangkap dari paham itu akan dianggap sebagai kebenaran yang mutlak nantinya tanpa mempertimbangkan sudut pandang diluar itu. Mahasiswa yang sudah mulai terpapar radikalisme cenderung menelan bulat-bulat pendapat dari ustadz ataupun pendakwah dari media online yang belum jelas sanad keilmuannya”.⁶²

Di era digitalisasi saat ini sangat cepat perkembangan dan tersebarnya berbagai informasi baik itu yang mengarah kepada kebaikan dan juga keburukan. Termasuk juga paham radikal ini, akan sangat banyak kita lihat beberapa oknum yang memprovokasi demi tercapai tujuannya menyebarkan paham radikal.

Sebagaimana diungkapkan diungkapkan oleh salah satu pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU, Lelly Artha Sitorus salah satu informan dalam penelitian ini, berikut cuplikannya:

“Tanpa kita sadari radikalisme begitu cepat perkembangannya ditengah zaman digital yang serba mudah ini. Berbagai macam informasi begitu mudah diakses dan diterima setiap individu. Jangan sampai kita kalah

⁶² Wawancara di kediaman Sarwani Siagian tanggal 2 Maret 2020 pada pukul 17.00 WIB

dengan yang namanya radikalisme. Keharmonisan dan kedamaian harus tercipta khususnya di FUSI UINSU ini. Hal-hal kecil sudah mulai bermunculan di beberapa mahasiswa FUSI yang terlihat sering share-share berita dari berbagai sumber yang tidak jelas, saat kita mengingatkannya malah kita yang dibilang liberal, secara tidak langsung dia ini sudah merupakan radikalisme yang tidak ekstrem dan hal kecil saja. Tapi hal besar bisa terjadi karena hal yang kecil dulu”.⁶³

Dari ungkapan beberapa informan di atas dapat dilihat bahwa ada kesinambungan dan keresahan yang sama dari pengurus Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU terhadap radikalisme ini. Hal yang tidak boleh dianggap sepele dan harus diatasi sebelum semakin luas penyebarannya dan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan terjadi kepada setiap mahasiswa. Karena mahasiswa yang dianggap paling mampu untuk menangkal radikalisme jangan sampai malah menjadi terpengaruh. Apalagi kita ketahui bahwa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam ialah Fakultas yang didalamnya terdapat jurusan-jurusan yang membahas hal mendalam seputar dasar-dasar Agama. Yang dianggap sangat paham dengan ajaran agama jangan sampai hilang atau luntur jiwa kritis dan kaji mendalam yang selama ini menjadi sifat mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU.

⁶³ Wawancara di kediaman Lelly Artha Sitorus pada tanggal 7 Maret 2020 Pukul 14.00 WIB

B. Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU dalam menangkal Radikalisme di Fakultas Ushuluddin UINSU

Dari respon para Pengurus Lembaga Mahasiswa terhadap radikalisme yang mulai merebak di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU. Tentunya Lembaga Mahasiswa memiliki peranan untuk menangkal radikalisme, mengingat bahwa SEMA-F dan DEMAS-F adalah lembaga tertinggi yang ada di Fakultas. Membuat para pengurus merasa ada tanggung jawab yang harus dilaksanakan melihat Radikalisme ini. Beberapa langkah akan dilakukan menjadi perhatian dan dianggap cukup penting untuk menangkal radikalisme.

1. Memperbanyak diskusi tentang pemahaman Agama

Langkah pertama yang menjadi perhatian bagi lembaga mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU ialah memperbanyak diskusi tentang pemahaman Agama. Dalam hal ini diharapkan mahasiswa dapat memahami betul gerakan-gerakan Islam dimasa sejarah peradaban Islam terdahulu maupun gerakan Islam saat ini. Mengupas betul seputar pembahasan Ilmu Kalam dan mengetahuinya secara mendasar dianggap penting sebagai benteng untuk menangkal Mahasiswa dari radikalisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Aldi Syahputra selaku Sekretaris DEMAS FUSI UINSU:

“Dalam hal ini kita fokus dengan bagaimana menjelaskan peta gerakan Islam, dengan kita sering melakukan diskusi-diskusi seperti ini,

mahasiswa/i ini akan paham bagaimana sebenarnya gerakan-gerakan islam hari ini. Mana yang Aswaja, Syiah, Islam liberal dll.”⁶⁴

2. Melakukan pengajian

Dalam kesempatan ini, Dewan Eksekutif Mahasiswa dan Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU melakukan pengajian-pengajian yang melibatkan seluruh lembaga mahasiswa yang ada di fakultas dan jurusan-jurusan baik internal maupun eksternal untuk saling bekerjasama. Pengajian tersebut menghadirkan Ustadz/Kyai yang memang betul keilmuannya jelas, betul-betul punya track record pendidikan agama seperti alumni dari pesantren-pesantren ataupun perguruan tinggi berbasis Agama Islam.

3. Lembaga Mahasiswa melakukan mapping terhadap Mahasiswa/i FUSI UINSU

Melakukan *mapping* atau pemetaan, terhadap mahasiswa yang terlihat sudah mulai terpengaruh dengan paham radikalisme. Dalam hal ini sangat diperlukan kerjasama dengan dosen-dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin dan studi Islam karena dosen-dosen tersebut dianggap lebih memahami karakter dan pola pikir mahasiswa saat mengajar di kelas. Peran kosma juga diperlukan sebagai pendukung dan yang akan menyampaikan hal yang seharusnya menjadi perhatian kepada Lembaga Mahasiswa. Hal ini diungkapkan oleh Sarwani Siagian dalam kutipan wawancara:

⁶⁴ Wawancara di kediaman Aldi Syahputra tanggal 8 Maret 2020 pada pukul 19.00 WIB

“Salahsatu hal penting yang juga harus dilaksanakan ialah melakukan mapping terhadap mahasiswa-mahasiswa yang sudah mulai terpengaruh dengan paham radikal, kita harus tau itu supaya kita bisa efektif melakukan follow up terhadap mahasiswa ini. Tentunya peran kosma-kosma dan dosen-dosen sangat membantu sebagai orang yang dekat dengan mahasiswa-mahasiswa dan mengetahui karakternya masing-masing.”⁶⁵

4. Berkonsultasi dengan pihak Dekanan

Peran pimpinan fakultas juga sangat penting sebagai tindak lanjut dalam menangkal radikalisme ini. Karena bagaimanapun pihak dekanan adalah pimpinan tertinggi di Fakultas. Tidak akan efektif apabila Lembaga Mahasiswa melaksanakan ini sendirian tanpa dukungan dan arahan dari pihak dekanan. Hal ini di tegaskan Haviz Azprijudha Pulungan, Ungkapan beliau sebagai berikut:

“Berkonsultasi dengan pihak dekanan bagaimana tindak lanjut dalam menangkal radikalisme ini. Pihak pihak Dekanan juga harus memberikan pemahaman-pemahaman terhadap pengurus SEMAF dan DEMAF agar menjadi ujung tombak di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dalam menahan laju perkembangan dan pertumbuhan radikalisme ini.”⁶⁶

5. Menolak segala aktivitas yang berafiliasi dengan gerakan radikalisme

⁶⁵ Wawancara di kediaman Sarwani Siagian tanggal 2 Maret 2020 pada pukul 17.00 WIB

⁶⁶ Wawancara di kediman Haviz Azprijudha Pulungan tanggal 28 Februari 2020 pada pukul 19.00 WIB

Setiap kegiatan yang melibatkan mahasiswa baik itu diskusi maupun seminar yang menghadirkan narasumber dari luar kampus akan dipantau dan harus memperoleh izin terlebih dahulu oleh Pihak Dekanan dan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam hal ini dilakukan agar mahasiswa mendapatkan wawasan yang terpercaya dari narasumber yang benar-benar diketahui secara jelas track record nya. Apabila mengandung unsur radikal akan dipantau lebih lanjut oleh Lembaga Mahasiswa. Sebagaimana ungkapan Lelly Artha Sitorus berikut:

“Selaku bagian dari pengurus Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, akan memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan sebagian mahasiswa baik itu diskusi kecil, seminar, workshop dll. serta menolak segala bentuk aktivitas yang berorientasi atau berafiliasi dengan gerakan radikalisme yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.”⁶⁷

⁶⁷ Wawancara di kediaman Lelly Artha Sitorus pada tanggal 7 Maret 2020 Pukul 14.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Respon Lembaga Mahasiswa terhadap Radikalisme di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU yaitu adanya kesinambungan dan keresahan yang sama dari pengurus Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU terhadap radikalisme. Hal yang tidak boleh dianggap sepele sehingga harus diatasi sebelum semakin luas penyebarannya dan menghindari timbulnya dampak yang tidak diinginkan.

Peran Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU dalam menangkal Radikalisme di Fakultas Ushuluddin UINSU adalah dengan melakukan beberapa langkah di antaranya yaitu:

1. Memperbanyak diskusi tentang pemahaman Agama
2. Melakukan pengajian dengan menghadirkan Ustadz/Kyai yang memiliki keilmuan jelas dan track record pendidikan agama yang mumpuni.
3. Melakukan *mapping* atau pemetaan, terhadap mahasiswa/i FUSI UINSU yang terlihat sudah mulai terpengaruh dengan paham radikalisme.
4. Berkonsultasi dengan pihak Dekanat/pimpinan fakultas
5. Menolak segala aktivitas yang berafiliasi dengan gerakan radikalisme.

B. Saran

Selain dari kesimpulan, pada penelitian ini juga akan memberikan sumbangsi saran untuk penguatan penelitian ini yaitu:

1. Kepada Lembaga kemahasiswaan diharapkan mampu menjadi contoh dan menghimbau mahasiswa lainnya dalam menolak aktivitas yang berorientasi dana tau berafiliasi dengan gerakan radikalisme dan yang bertentangan dengan Pancasila, UUD 19945, dan peraturan perundang-undangan. Diharapkan lembaga kemahasiswaan dapat membantu dalam mencetak kader-kader bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme, demokratis, jujur, bertanggungjawab, menjunjung tinggi nilai agama, etika akademik dan HAM. Para pengurus DEMA dan SEMA FUSI UINSU sebaiknya harus senantiasa mengaktifkan kegiatan kemahasiswaan. Salahsatunya penggunaan media online sebagai wadah untuk memberi informasi kepada mahasiswa tentang bahaya radikalisme di kampus.
2. Kepada mahasiswa harus siap sebagai garda terdepan dalam memelihara NKRI, harus senantiasa meningkatkan ketahanan dari perilaku dan paham radikal yang berbau kekerasan. Mahasiswa diharapkan dapat terus menggali pengetahuan sehingga memiliki pemahaman yang lebih dan tidak mudah disusupi dengan pemahaman yang menyimpang. Disarankan mengikuti organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus karena memiliki manfaat yang positif.

3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan dan mengembangkan penelitian terkait hal ini dengan lebih banyak referensi dan sumber yang lebih kompeten agar hasil penelitian dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'anul Karim

Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Muslim Ideal; Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan AsSunnah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004

Al-Makassary, Ridwan. *The Clash of Religion and Politics: An Indonesian Perspective on the Issue of Terrorism, Contemporary Issues in The Islamic World The Indonesian Perspective*, Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2008

Bakti, Agus Surya. *Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan Deradikalisasi*, Jakarta: Daulat Press, 2014

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

BNPT. *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*, Jakarta: BNPT, 2012

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2014

Euben, Roxanne L. *Musuh dalam Cermin Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, Jakarta: Serambi, 2002

Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005

Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Kartodirjo, Sarjono. *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 2005

Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011

Kholil, Syuku. *Metodologi penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media, 2006

Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 2009

- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2012
- Miles, Matthew B. Miles dan Hunerman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI-Press, 2012
- Milles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI-Press, 2002
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Muhammad, Ami. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2009
- Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus, Keputusan Rektor UINSU Tahun 2018
- Purnomo, Agus. *Ideologi Kekerasan : Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif* , Grasindo; Jakarta: 2007
- Riza, Faisal. *Aktivisme Islam Kaum Urban (Politisasi Identitas, Mobilisasi & Pragmatisme Politik)*, Medan: Pusdikra MJ, 2020
- Rubaidi, Ahmad. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama' masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pusaka, 2007
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sumarsono. *Efektifitas Manajemen*, Jakarta, Grafindo, 2001
- Syafiuddin. *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2007
- Wahid, Abdul, dkk. *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, Bandung: Rafika, 2004

LAMPIRAN**Daftar Pertanyaan Wawancara**

1. Apa tugas, fungsi dan wewenang Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam?
2. Bagaimana respon Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam melihat Radikalisme?
3. Apa Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU dalam menangkal Radikalisme di FUSI UINSU?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Febri Ikhsanul Siregar
2. Nim : 41154014
3. Tempat/tgl lahir : Perkebunan Teluk Dalam, 08 Februari 1998
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Gang Keluarga no.3, Jalan Perhubungan Lautdendang

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 014644 Perk. Teluk Dalam Berijazah tahun 2009
2. SMP N 6 Kisaran Berijazah tahun 2012
3. SMA N 1 Simpang Empat Berijazah tahun 2015

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Komisi I Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU (2017)
2. Ketua Rayon Pergerakan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU (2018)
3. Ketua Koordinator Desa Kuliah Kerja Nyata Desa Durian (2018)
4. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU (2018)